

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi nasional merupakan bagian dari proses berkesinambungan bagi seluruh lapisan masyarakat. Setiap daerah di Indonesia sedang melakukan upaya untuk berperan penting dalam mensukseskan pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang ditunjukkan dalam proses kenaikan pendapatan nasional (Puspitasari, 2024). Menurut teori produksi model Cobb-Douglas yang dikemukakan Charles Cobb dan Paul Douglas dalam (Stefany Anindya Putri et al., 2022), pertumbuhan output dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja. Dalam konteks ini, angkatan kerja mencerminkan sisi kuantitas input sedangkan optimalisasinya memerlukan kualitas tenaga kerja yang dibentuk melalui pendidikan tinggi guna mendorong produktivitas dan peningkatan pendapatan nasional. Pencapaian di tingkat nasional tersebut tidak terlepas dari kontribusi penggerak ekonomi di masing-masing daerah. Oleh karena itu setiap provinsi di Indonesia selalu merencanakan dan menargetkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun nya, dalam konteks ini Provinsi Bali menargetkan pertumbuhan ekonomi dengan basis transformasi ekonomi untuk mewujudkan ketangguhan ekonomi serta unggulnya kualitas SDM dan pendidikan.

Indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang penting dalam menilai keadaan suatu

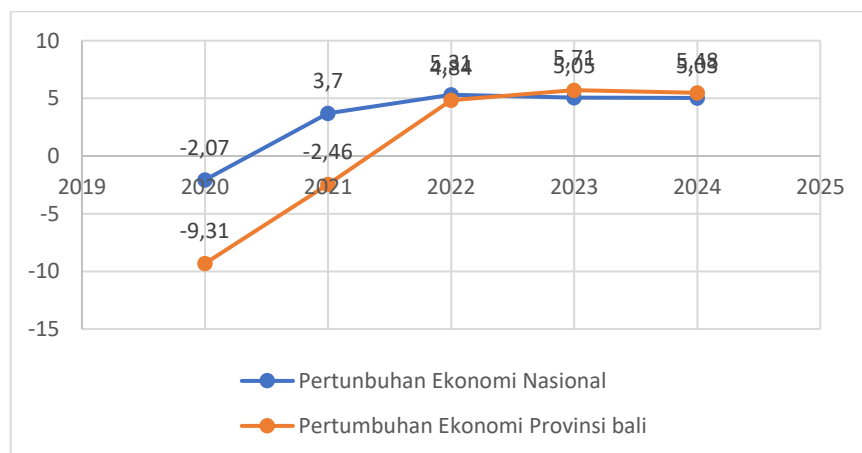
perekonomian suatu daerah, pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memastikan suatu pembangunan nasional yang terus berjalan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Maharani et al., 2025). Dalam konteks pembangunan daerah hal ini Provinsi Bali merupakan salah satu daerah dengan keberagaman budaya, masyarakat serta dinamika perekonomian yang tidak seimbang dengan ketergantungan yang berlebihan pada sektor pariwisata. Indikasi ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada sektor pariwisata, tercermin jelas dari ketimpangan kontribusi ekonomi antar sektor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang mendominasi pembentukan PDRB dengan nilai kontribusi sebesar 21,42%, dominasi ini sangat mencolok ketika disandingkan dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang hanya mencatat sebesar 13,42%, dan bahkan jauh meninggalkan sektor industri pengolahan yang hanya berkontribusi sebesar 6,24% (BPS, 2024). Kondisi ketimpangan serta ketergantungan yang tinggi pada sektor pariwisata ini menunjukkan tingginya kerentanan struktur ekonomi Provinsi Bali. Oleh karena itu pertumbuhan perekonomian Bali tidak boleh hanya dipandang dari indikator pariwisata semata. Diperlukan analisis terhadap faktor-faktor fundamental makroekonomi lainnya yang seharusnya menjadi penopang ekonomi daerah. Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana sebuah daerah dapat melakukan pengoptimalan sumber daya yang ada guna menciptakan lapangan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakatnya dan kapasitas daerah yang berkelanjutan. Maka dari itu untuk memahami pengaruh penanaman modal asing, tingkat pendidikan dan angkatan kerja terhadap

pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, pendekatan ini sangat relevan karena membahas jantung pembangunan berkelanjutan Bali serta menjadi suatu keputusan kebijakan strategis dalam mengelola untuk meningkatkan investasi, sumber daya manusia, penyerapan tenaga kerja dan rekomendasi kebijakan pentingnya melakukan diversifikasi ekonomi agar tidak hanya bergantung pada sektor pariwisata dan serta guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, berkualitas dan berkelanjutan.

Menurut Sukirno (2004) dalam Amdan & Sanjani (2023) mengatakan dalam analisis makro tingkat pertumbuhan ekonomi dicapai oleh suatu negara atau daerah diukur dari nilai PDRB nya. Menurut BPS (2024) PDRB ialah salah satu indikator yang berfungsi untuk menilai kinerja pertumbuhan perekonomian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat kabupaten/kota yang menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan output (nilai tambah) dalam waktu tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu penanaman modal asing yang memiliki peran sebagai penggerak roda perekonomian yang mampu menciptakan lapangan kerja dan produktivitas yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Sophie Aulia & M. Afdal Samsuddin, 2025). Selain itu, tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang baik yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap penciptaan serta peningkatan output barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai sektor industri yang akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Ria&Nurranto, 2020). Di sisi lain, Angkatan kerja menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan

ekonomi, (Fitriadi Al Akbar et al., 2022) dalam (Sophie Aulia & M. Afdal Samsuddin, 2025) mengatakan Angkatan kerja sendiri mencerminkan seberapa besar penduduk yang aktif secara ekonomi, baik yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari kerja, tingginya angkatan kerja mencerminkan besarnya potensi tenaga kerja yang dapat digunakan untuk penggerakan kegiatan produksi, yang gilirannya meningkatkan PDRB Provinsi Bali. Dengan demikian ketiga faktor ini yaitu penanaman modal asing, tingkat pendidikan dan angkatan kerja saling berkaitan serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Adapun data pertumbuhan ekonomi Bali menunjukkan dinamika yang beragam yang cenderung lebih berfluktuatif dibandingkan dengan rata-rata nasional. Hal ini terlihat dari data pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dan pertumbuhan ekonomi nasional dibawah ini.



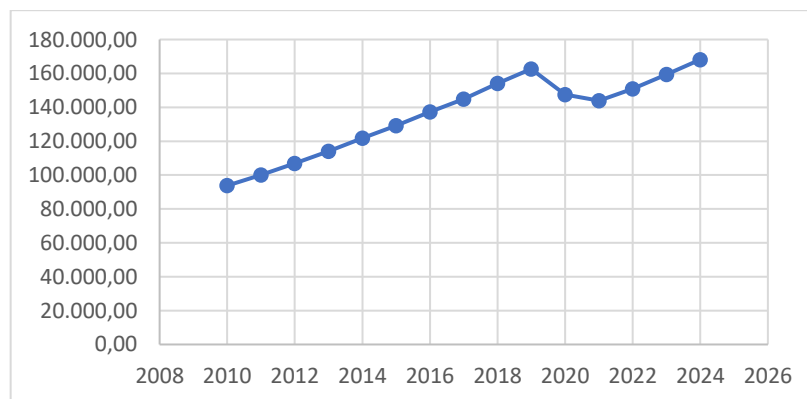
Sumber: Badan Pusat Statistik Bali (2024)

Gambar1.1 Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

Dalam dinamika perekonomian nasional, kinerja ekonomi Provinsi Bali menunjukkan pola yang unik serta rentan, hal ini terlihat jelas dari fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi yang sangat sensitif, dilihat dari masa krisis pandemi tahun

2020, ketika ekonomi nasional berkontraksi sebesar -2,07% ekonomi Bali justru mengalami kejatuhan yang lebih dalam hingga -9,31%, kondisi ini berlanjut bahkan ketika ekonomi nasional sudah mulai bangkit pada tahun 2021 dengan pertumbuhan positif sebesar 3,7%, Bali justru masih tertinggal dengan mencatatkan pertumbuhan negatif sebesar -2,46%.

Kejatuhan yang sangat dalam dan pemulihan yang lambat ini membuktikan betapa rentannya struktur perekonomian Bali yang bersifat bergantung pada satu sektor pariwisata saja. Kebijakan Pembatasan mobilitas manusia selama pandemi seketika melumpuhkan perekonomian daerah. Mengingat besarnya krisis yang menciptakan patahan struktural pada rentang waktu pengamatan, maka penelitian ini mengakomodasi variabel kontrol (dummy). Penambahan variabel ini sangat penting agar estimasi analisis faktor-faktor fundamental makroekonomi tidak mengalami bias akibat kondisi krisis tersebut. Dampak dari fluktuasi laju pertumbuhan tersebut terlihat nyata dalam pergerakan nilai riil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali selama periode pengamatan dibawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik Bali (2024)

Gambar 1.2 PDRB ADHK Provinsi Bali (Miliar Rupiah)